

**STRATEGI GURU PAI DALAM MENERAPKAN BUDAYA
RELIGIUS DI SMP NEGERI 30 MAKASSAR**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd) Pada Program Studi
Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Makassar

SYECH IQBAL FAJRIN

10519203013

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

1439 H/2018 M

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Strategi Guru PAI dalam Menerapkan Budaya Religius di SMP
NEGERI 30 Makassar

Nama : Syech Iqbal Fajrin

NIM : 10519203013

Fakultas/Prodi : Agama Islam/ Pendidikan Agama Islam

Setelah dengan seksama memeriksa dan meneliti, maka **Skripsi** ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diajukan dihadapan tim penguji ujian **Skripsi** pada Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makasar.

Makassar, 09 Mulud 1438 H
28 Desember 2017 M

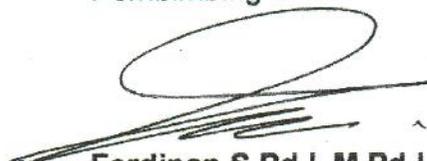
Disetujui Oleh :

Pembimbing I



Amirah Mawardi, S.Ag., M.Si.
NIDN : 709 060 773 01

Pembimbing II



Ferdinan S.Pd.I., M.Pd.I
NIDN : 09230788001

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Strategi Guru PAI dalam Menerapkan Budaya Religius di SMP
NEGERI 30 Makassar

Nama : Syech Iqbal Fajrin

NIM : 10519203013

Fakultas/Prodi : Agama Islam/ Pendidikan Agama Islam

Setelah dengan seksama memeriksa dan meneliti, maka Skripsi ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diajukan dihadapan tim penguji ujian Skripsi pada Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makasar.

Makassar, 09 Mulud 1438 H
28 Desember 2017 M

Disetujui Oleh :

Pembimbing I


Amirah Mawardi, S.Ag., M.Si.
NIDN : 709 060 773 01

Pembimbing II


Ferdinan S.Pd.I., M.Pd.I
NIDN : 09230788001



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS AGAMA ISLAM**

Kantor : Jl. Sultan Alauddin No. 259 Gedung Iqra Lt. IV Telp. (0411) 851914 Makassar 90223

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BERITA ACARA MUNAQASYAH

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar, telah mengadakan sidang Munaqasyah pada:

Hari/Tanggal : Senin, 19 Ramadhan 1439 H/ 04 Juni 2018 M

Tempat : Gedung Iqra, Lantai 4 Jl. Sultan Alauddin No.259

MEMUTUSKAN

Bahwa saudara (i)

Nama : SYECH IQBAL FAJRIN

Nim : 10519203013

Judul Skripsi : "STRATEGI GURU PAI DALAM MENERAPKAN BUDAYA RELIGIUS DI SMP NEGERI 30 MAKASSAR"

Dinyatakan : LULUS

Mengetahui

Ketua

Dr. Rusli Malli, M.Ag

NIDN :

Sekretaris

Dra. Mustahidang Usman, M.Si

NIDN :

Penguji I : Dr. Rusli Malli, M.Ag

Penguji II : Dra. Mustahidang Usman, M.Si

Penguji III : Dra. Nur'ani Aziz, M.Pd.I.

Penguji IV : Drs. H. Abd, Samad Tahir, M.Pd.I

Disahkan Oleh
Dekan Fakultas Agama Islam

Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I

NBM : 554 612



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS AGAMA ISLAM

Kantor : Jl. Sultan Alauddin No. 259 Gedung Iqra Lt. IV Telp. (0411) 851914 Makassar 90223



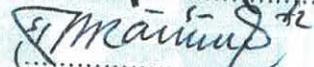
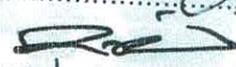
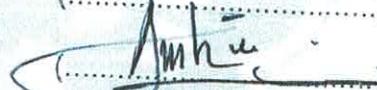
PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "STRATEGI GURU PAI DALAM MENERAPKAN BUDAYA RELIGIUS DI SMP NEGERI 30 MAKASSAR" telah diujikan pada hari Senin, 18 Ramadhan 1439 H bertepatan dengan tanggal 04 Juni 2018 M di hadapan penguji dan dinyatakan telah diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

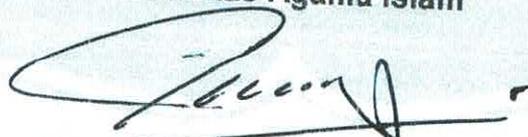
Makassar, 05 Syawal 1439 H
19 Juni 2018 M

Dewan penguji :

Ketua : Dr. Rusli Malli, M.Ag
Sekretaris : Dra. Mustahidang Usman., M.Si
Anggota : Dra. Nur'ani Aziz, M.Pd.I.
Anggota : Drs. H. Abd, Samad Tahir, M.Pd.I
Pembimbing I : Amirah Mawardi, S.Ag., M.Si
Pembimbing II : Ferdinan S.Pd.I., M.Pd.I

()
()
()
()
()
()

Disahkan Oleh
Dekan
Fakultas Agama Islam



Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I
NBM : 554 612

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, peneliti yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penulis sendiri. Jika dikemukakan hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat dibuat atau dibantu secara keseluruhan, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

15 Ramadhan 1439 H

Makassar,.....

31 Mei 2018 M

Peneliti,

SYECH IQBAL FAJRIN

MOTTO

*Kejarlah mimpimu setinggi langit
jangan pernah berhenti berharap atas apa yang engkau lakukan
perjuangan di sertai proses itu tidak akan sia-sia selama kita masih berusaha
untuk menjadi yang terbaik untuk kedepannya.
percayalah Allah akan mengangkat derajat kepada hamba nya yang menuntut
ilmu. dan jadilah pribadi yang lebih baik yang selalu bersyukur atas nikmat dan
karunia Allah swt.....*

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah , skripsi ini saya persembahkan :

- 1. Untuk kedua orang tuaku Ayah dan Ibuku tercinta saudaraku,
keluargaku serta teman-teman angkatan PAI 2013 khususnya kelas G
yang tak henti-hentinya memberikan kasih sayang, dorongan, do'a dan
kepercayaan dengan sepenuh hati dan penuh keikhlasan hingga penulis
dapat menyelesaikan skripsi ini.*
- 2. Untuk almamaterku tercinta Universitas Muhammadiyah Makassar*

ABSTRAK

Syech Iqbal Fajrin 10519203013, Strategi Guru PAI Dalam Menerapkan Budaya Religius Di SMP Negeri 30 Makassar. Di bimbing oleh Amirah Mawardi dan Ferdinan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi Guru PAI dalam menerapkan budaya religius di SMP Negeri 30 Makassar. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang apabila di lihat berdasarkan tempatnya merupakan penelitian lapangan. Sumber data pada penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru dan siswa. Pengumpulan data di lakukan dengan metode observasi, interview, dan dokumentasi, untuk menganalisis data menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

Penelitian ini menunjukkan, gambaran budaya religius di SMP Negeri 30 Makassar, efeknya membentuk karakter Religius dan mencegah hal-hal yang tidak baik contoh anak-anak dilatih untuk tertib, dilatih disiplin dalam hal shalat, dalam hal kegiatan keagamaan, siraman rohani tujuannya untuk membentengi siswa menjadi lebih disiplin ketika shalat. Strategi guru PAI dalam menerapkan budaya religius membiasakan para siswa(i) untuk melaksanakan shalat berjamaah di Mushollah dengan mengawali mereka untuk jadi imam atau memimpin sholat, sehingga mereka mampu untuk memimpin teman-temannya. Kemudian untuk para siswanya mereka membiasakan diri untuk memakai pakaian yang menutup aurat dan tidak berpakaian yang ketat. Dan faktor yang menghambat guru PAI dalam menerapkan budaya yaitu siswa memiliki keberanian dan mental ketika berada di depan untuk memimpin shalat pada hal mereka semua bisa dan banyak siswa apabila di sekolah menggunakan jilbab dan di luar lingkungan sekolah itu banyak yang melepas jilbabnya dan ada juga yang mengecat warna lain rambut mereka.

Kata Kunci: Strategi Guru PAI

يٰۤاٰدَمُ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكَ لِبَاسًا يُوَارِي سَوْءَ تِكُمْ وَرِدِشًا ۗ وَلِبَاسُ التَّقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌ ذٰلِكَ

مِّنْ ءَاٰيٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ ﴿١٥﴾

Dalam Menerapkan Budaya Religius

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan kesempatan sehingga skripsi ini dapat di selesaikan sesuai dengan waktu yang telah direncanakan Skripsi ini berjudul “Strategi Guru PAI Dalam Menerapkan Budaya Religius di SMP Negeri 30 Makassar”

Dalam penulisan skripsi ini peneliti banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, kepada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan banyak terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Teristimewa kepada kedua orang tua Ayahanda Sy. Muhdar dan Ibunda Bungawali serta Kakanda Syarifah Noor Qualdi, S.Kom, serta keluarga yang telah memberikan bimbingan, kasih sayang, doa, sumbangan moril dan materil. Semoga tercatat sebagai Ibadah di sisi Allah SWT.
2. Dr. H.Abd Rahman Rahim SE, MM, selaku rektor Unuversitas Muhammadiyah Makassar.
3. Drs. H. Mawardi Penwangi, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Amirah Mawardi, S.Ag,M.Si, selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar serta staf yang

membantu menyelesaikan sesuatu yang dibutuhkan baik langsung maupun tidak langsung.

5. Amirah Mawardi, S.Ag,M.Si. selaku pembimbing I dan Ferdinan, S.Pd.I,M.Pd.I selaku pembimbing II yang penuh dengan keikhlasan dan kesabaran dalam meluangkan waktu memberikan bimbingan saran dan motivasi sejak penyusunan proposal sampai pada penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak/Ibu dosen Pendidikan Agama Islam Pada khususnya dan seluruh dosen dan staf Universitas Muhammadiyah Makassar, yang telah memberikan kami ilmu sema menempuh pendidikan di bangku kuliah.
7. Teman-teman seangkatan yang teristimewa kepada teman-teman dari kelas G tahun 2013-2017 Prodi Pendidikan Agama Islam.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan sumbangan yang berarti bagi perkembangan Ilmu Pengetahuan khususnya dibidang kegamaan. Dalam penyusunan skripsi ini tentunya masih terdapat kekurangan dan sebagai wujud keterbatasan peneliti. Semoga segala bantuan dari berbagai pihak mendapat nikmat dari Allah SWT, Amin.

Makassar, 6 Ramadhan 1438H
22 Mei 2018 M
Peneliti

Syech Iqbal Fajrin
10519201613

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Strategi Guru PAI	6
1. Pengertian Strategi Guru PAI	
2. Pengertian dan Syarat-syarat Guru PAI	6
3. Tugas dan Tanggung Jawab Guru PAI.....	11
B. Pendidikan Agama Islam.....	14
C. Budaya Religius	15
1. Pengertian Budaya Religius.....	15
2. Konsep Budaya Religius.....	17

3. Proses PenciptaanBudayaReligius	19
4. Macam-MacamBudayaReligius	19

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	27
B. Lokasi dan Objek Penelitian	27
C. Fokus Penelitian.....	29
D. DeskripsiFokusPenelitian	29
E. Sumber Data	30
F. Instrument Penelitian	31
G. Teknik Pengumpulan Data	32
H. Teknik Analisis Data	34

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. SejarahSingkat SMP Negeri 30 Makassar	35
B. Gambaran Budaya Religius di SMP Negeri 30 Makassar	44
C. Strategi Guru PAI dalam menerapkan Budaya Religius di SMP Negeri 30 Makassar.....	47
D. Faktor penghambat Guru PAI dalam Menerapkan Budaya Religius di SMP Negeri 30 Makassar	48

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	50
B. Saran-saran	51

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Globalisasi merupakan fenomena yang muncul dan banyak di bicarakan masyarakat di era 1980-an. Seiring berkembangnya zaman yang di pengaruhi oleh teknologi serta kemampuan yang membuatnya berkembang mengikuti arah perkembangan zaman ini. Era globalisasi banyak memberikan dampak kehidupan sosial, terutama di kalangan remaja.

Budaya remaja yang merasakan dampak positif globalisasi terutama dalam bidang teknologi, salah satunya adalah adanya internet yang memberikan kemudahan untuk menakses dan berbagi informasi maupun ilmu pengetahuan secara cepat dan luas. Sejalan dengan hal tersebut, bagi remaja, munculnya kemajuan globalisasi di bidang teknologi di samping memberikan kemudahan dalam segala aspek kehidupannya, juga akan membuka peluang penyalagunaan fungsi dari teknologi tersebut. Banyak media sosial yang memberikan pelanggaran norma-norma yang seharusnya remaja tidak lakukan, di antaranya adalah pornografi, praktek perjudian *game*, jual beli yang menipu konsumen, dan lain sebagainya.

Namun demikian, umat islam bersyukur, dengan telah di keluarkannya “peraturan pemerintah No.55 tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan ” yang di dalamnya

mengatur Pendidikan Agama Islam. Memang pada PP ini, tidaklah murni semata-mata untuk mengatur agama Islam saja, tetapi juga agama non-Islam. Definisi Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran Agama Islam dan dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Dengan dasar Pancasila dan UUD 1945, terdapat salah satu tujuan pendidikan nasional adalah meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Di lihat dari sejarahnya, Pendidikan Agama sejak Indonesia merdeka tahun 1945 telah diajarkan di sekolah-sekolah negeri. Pada masa kabinet RI pertama tahun 1945, Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan yang pertama Ki Hajar Dewantara telah mengirimkan surat edaran ke daerah-daerah yang isinya menyatakan bahwa pelajaran budi pekerti yang telah ada pada masa penjajahan Jepang tetap diperkenankan dan diganti namanya menjadi pelajaran Agama.¹

Pada saat tersebut, Pendidikan Agama belum wajib diberikan pada sekolah-sekolah umum, namun bersifat sukarela/fakultatif, dan tidak menjadi penentu kenaikan peserta didik. Indonesia bukanlah negara sekular dan pula bukan negara agama walaupun mayoritas penduduk beragama dan mayoritas memeluk agama Islam. Sejumlah orang banyak yang bangga dengan *statement* (pernyataan) tadi, namun di sisi lain sebagai konsekuensi *statement* itu adalah amat teramat sulit untuk

¹Muhammad Kholid Fathoni, *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional (Pradigma Baru 2008)*, h.37.

mengeluarkan peraturan-peraturan yang mendukung keberadaan umat islam di Indonesia, termasuk di dalamnya yang menyangkut Pendidikan Agama Islam. Mungkin berbeda jika Negara Indonesia sebagai Negara Islam, maka tidak bersusah payah untuk membuat peraturan-peraturan yang bernuansa Islam.

Menurut Deal dan Peterson sebagaimana dikutip oleh Muhaimin bahwa:

Budaya Sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikan oleh Kepala Sekolah, guru, petugas administrasi, siswa, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan cirri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas.²

Budaya sekolah yang harus di ciptakan agar tetap eksis adalah mengembangkan budaya Keagamaan (Religius), sehingga akan mendukung pelaksanaan PAI yang di dalam struktur kurikulum 2013 di ajarkan di sekolah antara tiga sampai empat jam pelajaran per minggunya. Kompetensi inti yang ada pada setiap mata pelajaran.khususnya kompetensi inti pertama tidak akan dapat di kuasai oleh siswa tanpa adanya penciptaan budaya religius di sekolah.

²Muhaimin, *Budaya Islam* (Jakarta:Ruhana,1995), h.89

B. Rumusan Masalah

Latar belakang yang telah disebutkan dapat dirumuskan permasalahan yaitu:

1. Bagaimana gambaran budaya religius di SMP Negeri 30 Makassar?
2. Bagaimana strategi Guru PAI dalam menerapkan budaya religius di SMP Negeri 30 Makassar?
3. Faktor-faktor apa yang menjadipenghambat Guru PAI dalam menerapkan budaya religius di SMP Negeri 30 Makassar?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Strategi Guru PAI dalam menerapkan budaya religius di SMP Negeri 30 Makassar.

1. Untuk mengetahui gambaran budaya religius yang ada di SMP Negeri 30 Makassar.
2. Untuk mengetahui strategi Guru PAI dalam menerapkan budaya religius di SMP Negeri 30 Makassar.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi penghambat Guru PAI dalam menerapkan budaya religius di SMP Negeri 30 Makassar.

D. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat penelitian yaitu:

1. Mengembangkan Khazanah Peradaban.
 - a. Sebagai acuan untuk membangun akhlakul karimah manusia dan juga pribadi muslim yang kaffah.
 - b. Mengembangkan realitas potensi religius yang dimiliki manusia yang nantinya dapat dimanfaatkan generasi berikutnya
2. Mengembangkan Khazanah Keilmuan
 - a. Menciptakan pola pembinaan yang variatif dimana nantinya dapat di pelajari dan dijadikan acuan oleh pendidik, lembaga pendidikan, orang-orang yang peduli dengan moral remaja atau siswa itu sendiri.
 - b. Sebagai tambahan dalam perbendaharaan ilmu pengetahuan utamanya bagi pelaksanaan pendidikan Agama Islam dalam menjalankan program Budaya Religius di Sekolah.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Strategi Guru PAI

Strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.³ Strategi Guru PAI dalam proses pembelajaran adalah cara yang dilakukan pendidik dalam proses pembelajaran menuju keberhasilan pendidikan, khususnya keberhasilan para siswanya untuk masa depannya nanti.

Dalam menerapkan Budaya Religius itu bisa dengan menggunakan mauidzah. Mauidzah adalah nasihat peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkannya.

Metode Mauidzah harus mengandung tiga unsur yakni uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan seorang, misalnya tentang sopan santun, harus berjamaah maupun kerajinan dalam beramal, motivasi dalam melakukan kebaikan dan peringatan tentang dosa/bahaya.

2. Pengertian Guru dan Syarat-syarat Guru PAI

³Syaiful Bahri Djamaroh. Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka cipta, 2002), h.5

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, melatih, membimbing, mengarahkan dan mengevaluasi peserta didik dari pendidikan dasar, formal dan pendidikan menengah. Dan syarat Guru itu adalah harus memiliki ilmu pengetahuan yang memadai dan bisa mentransferkan kepada peserta didik.

Dalam Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen dalam pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.⁴

Sedangkan pada bab XI pasal 39 ayat (2) menyatakan bahwa:

Guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.⁵

Secara Etimologi kata guru berasal dari bahasa Arab yaitu “ustadz” yang berarti orang yang melakukan aktivitas memberi pengetahuan, ketrampilan, pendidikan dan pengalaman. Sedangkan secara Terminologi guru pendidikan agama Islam adalah orang yang memberikan pengetahuan, ketrampilan pendidikan dan pengalaman Agama Islam kepada siswa.

Secara umum guru Pendidikan Agama Islam adalah guru yang bertugas mengajarkan Pendidikan Agama Islam pada sekolah baik negeri

⁴Umi Machmudah dan Abdul Wahab Rosyidi, *Active Learning dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), h.10.

⁵Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h.209.

maupun swasta, baik guru tetap maupun tidak tetap. Mereka mempunyai peran sebagai pengajar yang sekaligus merupakan pendidik dalam bidang Agama Islam. Para ahli pendidikan berpendapat mengenai pengertian guru Pendidikan Agama Islam, diantaranya:

Guru Pendidikan Agama Islam adalah merupakan guru agama di samping melaksanakan tugas pengajaran yaitu memberitahukan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik, ia membantu pembentukan kepribadian dan pembinaan akhlaq, juga menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaan para peserta didik.⁶

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam pembentukan sumber daya potensial dibidang pembangunan. Oleh karena itu, guru merupakan salah satu unsur dibidang kependidikan yang harus berperan serta secara aktif dan profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.⁷

Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen Bab 1 dan Pasal 1 disebutkan:

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi, peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal. Pendidikan dasar dan menengah.⁸

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang mempunyai tanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya potensial dibidang pembangunan. Jadi guru Agama adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk melaksanakan Pendidikan Agama Islam di

⁶Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam keluarga dan Sekolah*, (Jakarta:Ruhana,1995), h.9

⁷Sardiman, A.M, *Interaksi dan motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Grafindo Persada,1992), h.123.

⁸Undang-undang Republik Indonesia nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan Dosen (Bandung: Citra Umbar, 2006), h.98.

sekolah dalam mengembangkan potensi-potensi yang ada pada peserta didik.

Dikutip dalam bukunya Muhaimin Seorang guru atau pendidik agama dalam pendidikan islam disebut sebagai ustadz, mu'allim, murabby, mursyid, mudarris, dan mu'addib.⁹

Menurut Zakiyah darajad, syarat menjadi guru pendidikan agama Islam adalah bertakwa kepada Allah, karena tidak mungkin mendidik anak agar bertakwa kepada Allah, tetapi dia sendiri tidak bertakwa kepada Nya.¹⁰

Team penyusun Buku Teks Ilmu Pendidikan Islam Perguruan Tinggi Agama/IAIN merumuskan bahwa syarat untuk menjadi guru agama ialah bertakwa kepada Allah, berilmu, sehat jasmaniah, baik akhlaknya, bertanggung jawab, dan berjiwa nasional.¹¹

Menurut Muhammad Amin syarat-syarat Guru Agama sebagai berikut:

Hal ini berkaitan langsung pada guru agama yaitu seorang guru harus memiliki ijazah sekolah keguruan, yaitu ijasah yang menunjukkan seseorang mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan-kesanggupan yang diperlukan untuk suatu jabatan atau pekerjaan.¹²

a. Syarat Formal

Sehat jasmani dan rohani. Sebagai Pendidik dalam melaksanakan aktifitas-aktifitas yang utama antara lain:

- 1) Memiliki jasmani yang sehat tidak sakit-sakitan sebab kan mengganggu jalannya pendidikan.

⁹Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 50.

¹⁰Zakiyah darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: bumi aksara, 1993), h.44.

¹¹Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*(Bandung: Pustaka Setia, tt), h.102.

¹²Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoris dan Praktis* (Bandung: PT Remaja Karya, 1998) , h.172.

- 2) Kebersihan badan dan kerapian pakaian lebih-lebih sebagai Guru Agama.
- 3) Tidak memiliki cacat jasmani yang mencolok.
- 4) Sehat rohani artinya seorang guru Agama tidak memiliki kelainan rohani.

Untuk dapat melaksanakan tugasnya dalam pembelajaran dengan baik, maka adanya persyaratan tersebut sangat membantu dalam melaksanakan tugasnya.

b. Syarat Material

Guru harus menguasai bidang studi yang telah dipegangnya dengan ilmu-ilmu penunjang lainnya, sebagai tambahan pengetahuan agar dalam mengajar tidak monoton.

c. Syarat Kepribadian

Faktor yang penting bagi seorang guru adalah kepribadian yang mantap. Kepribadian itu yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya. Beberapa kepribadian yang sangat penting yaitu:

1) Aspek Mental

Guru harus memiliki mental yang sehat dan kuat, artinya guru tidak mempunyai rasa rendah diri, sebab hal ini akan menjadikan guru tidak bebas berfikir secara luas dan bergaul secara wajar.

2) Aspek Emosi

Guru harus mempunyai perasaan dan emosi yang stabil, sebab ketidak stabilan seorang guru akan mempengaruhi murid-murid yang telah diajarkannya.

3) Aspek sosial

Hubungan sosial guru harus luas, guru perlu memperhatikan dan memperbaiki hubungan sosial baik dengan murid, sesama guru, karyawan, kepala sekolah dan masyarakat sekitar.

4) Aspek moral

Guru agama menjadi panutan dan teladan oleh murid-muridnya tetapi juga masyarakat sekitar di mana guru itu berada. Oleh karena itu diperlukan adanya kesesuaian antara perkataan dan perbuatannya.

2. Peran Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

a. Peran Guru

Pandangan moderen yang dikemukakan oleh Adam dan Dickey bahwa peranan guru sangat luas, meliputi :

1) Guru sebagai Pengajar

Guru bertugas memberikan pengajaran di dalam kelas. Ia menyampaikan pelajaran agar murid memahami dengan baik semua pengetahuan yang guru bertugas memberikan pengajaran didalam kelas. Ia menyampaikan pelajaran agar murid memahami dengan baik semua pengetahuan yang disampaikan. Selain itu berusaha agar terjadi perubahan sikap, kebiasaan, hubungan sosial, apresiasi dan sebagainya melalui pengajaran yang diberikannya. Untuk mencapai tujuan tersebut maka guru perlu memahami pengetahuan yang akan menjadi tanggung jawabnya dan menguasai metode pembelajaran dengan baik.

2) Guru sebagai Pembimbing

Harus dipahami bahwa pembimbing yang terdekat dengan murid adalah guru. Oleh karena itu guru wajib memberikan bantuan kepada murid agar mereka menemukan dan memecahkan masalahnya sendiri, mengenal diri sendiri dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

- 3) Guru sebagai Ilmuwan
Guru dipandang sebagai orang yang paling berpengetahuan. Dia bukan saja berkewajiban menyampaikan pengetahuan yang dimilikinya kepada murid, tapi juga berkewajiban mengembangkan dan memupuk pengetahuannya terus menerus.
- 4) Guru sebagai Pribadi
Sebagai pribadi seorang guru harus memiliki sifat-sifat yang disenangi murid-muridnya, orang tua dan masyarakat. Sifat-sifat itu sangat diperlukan agar ia dapat melaksanakan pengajaran secara efektif.
- 5) Guru sebagai Penghubung
Sekolah berdiri diantara dua lapangan, yakni disatu pihak mengemban tugas menyampaikan dan mewariskan ilmu, teknologi, serta kebudayaan, dan dilain pihak ia bertugas menampung aspirasi, masalah, kebutuhan, minat, dan tuntutan masyarakat. Diantara kedua lapangan perannya sebagai penghubung dimana guru sebagai pelaksana untuk menghubungkan sekolah dan masyarakat, antara lain dengan pameran, bulletin, kunjungan ke masyarakat, dan sebagainya. Karena itu ketrampilan guru dalam tugas-tugas senantiasa perlu di kembangkan.
- 6) Guru sebagai Pembaharu
Guru memegang peran sebagai pembaharu, melalui kegiatan guru menyampaikan ilmu dan teknologi, contoh-contoh yang baik dan lainlain maka akan menanamkan jiwa pembaharuan dikalangan murid.
- 7) Guru Sebagai Pembangunan
Sekolah dapat membantu memecahkan masalah-maslah yang dihadapi oleh masyarakat dengan melakukan kegiatan-kegiatan pembangunan yang sedang di laksanakan oleh masyarakat itu. Guru baik secara pribadi atau profesional dapat menggunakan setiap kesempatan yang ada untuk membantu berhasilnya rencana pembangunan tersebut, seperti: kegiatan keluarga berencana, koperasi, pembangunan jalan-jalan.¹³

b. Tugas dan Tanggung Jawab Guru PAI

¹³Oemar Hamalik, Proses Belajar Mengajar (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), h.123-

Tugas guru agama tidaklah berbeda dengan tugas-tugas guru pada umumnya, akan tetapi tugas seorang guru agama terlebih di tekankan pembinaan akhlak dan mental terhadap anak didik, seperti yang telah ditetapkan dalam tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah. Adapun tugas guru Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

1. Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Informato
Sebagai pelaksana cara mengajar informatif, hendaklah seorang guru agama harus menguasai beberapa alat praktek keagamaan, seperti VCD agama, tata cara sholat, mengerti dan memahami fungsi musholla perangkat haji miniature ka'bah) dan sebagainya.
2. Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Organisator
Guru Agama sebagai organisator, pengelola kegiatan keagamaan, silabus, jadwal pelajaran dan lain-lain. Komponen-komponen yang terkait dengan belajar mengajar, semuanya harus mampu untuk diorganisasikan sedemikian rupa, sehingga dapat mencapai efektifitas dan efisiensi dalam belajar pada diri sendiri.
3. Guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator
Guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator memiliki peranan setrategi dalam upaya mengembangkan minat serta kegairahan belajar pada diri siswa. Guru memiliki kemampuan merangsang dan memberikan dorongan serta reinforcement untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuh kembangkan aktivitas dan kreativitas siswa, sehingga diharapkan terjadi dinamika dalam proses pembelajaran yang optimal.
4. Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Pengarah
Jiwa kepemimpinan bagi guru agama dalam tugasnya lebih menonjol. Guru dalam hal ini dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan yang di cita-citakan.
5. Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Inisiator.
Guru Pendidikan Agama Islam dalam hal ini memiliki peran untuk mencetuskan ide-ide dalam proses belajar. Ide kreatif dari seorang guru agama haru mampu mensosialisasikan ide-idenya secara kontinueu, sehingga dapat mencapai proses belajar yang optimal. Ide kreatif itu setidaknya mampu mengembangkan pengalaman religious siswa.
6. Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai fasilitator.
Guru Pendidikan Agama Islam dalam hal ini memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar, supaya menciptakan suasana yang kondusif sehingga proses interaksi pembelajaran siswa terjamin dengan baik.
7. Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Evaluator

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki otoritas untuk menilai prestasi anak dalam bidang akademik maupun dalam bidang keagamaannya. Evaluasi bagi guru agama setidaknya mencakup evaluasi intrinsik yang meliputi kegiatan siswa dari hasil belajar agama, misalnya perilaku dan nilai dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴

Sedangkan menurut Peters yang dikutip oleh Nana Sudjana mengatakan bahwa ada tiga tugas dan tanggung jawab guru, yaitu:

- a. Guru sebagai Pengajar
Guru sebagai pengajar lebih menekankan kepada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran.
- b. Guru sebagai Pembimbing
Guru sebagai pembimbing memberikan tekanan kepada tugas, memberi bantuan kepada siswa dalam pemecahan masalah yang dihadapinya.
- c. Guru sebagai Administrator
Guru merupakan jalinan antar keterlaksanaan bidang pengajaran dan ketatalaksanaan pada umumnya.¹⁵

B. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Alquran dan Al-Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.

Pendidikan agama islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati makna tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.¹⁶

Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia muslim, bertakwa kepada Allah Swt, berbudi pekerti luhur, dan berkepribadian yang

¹⁴Team Didaktik, *Metodik Kurikulum IKIP Malang, Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1987), h.9-10.

¹⁵Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Sinar Baru Al-Gensindo, 2000), h.15.

¹⁶ZakiahDaradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996). h.87.

memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupannya.¹⁷

Al-Bani melengkapi pendapat al-Asfahani, bahwa di dalam pendidikan tercakup tiga unsur yaitu; menjaga dan memelihara anak; mengembangkan bakat dan potensi anak sesuai dengan kekhasan masing-masing; mengarahkan potensi dan bakat agar mencapendidikan agama islam kesempurnaan dan kebaikan.¹⁸

Jadi, Pendidikan Agama Islam sebagai pendidikan seutuhnya yang di dalamnya menyangkut tiga hal yaitu akal, hati, rohani dan jasmaninya serta akhlak, keterampilannya, dan masa pertumbuhan anak yang di utamakan sejak dini yaitu menanamkan akhlak dan nasehat, serta menjaga, memelihara anak serta mengembangkan bakat dan potensi yang dimiliki untuk mencapendidikan agama islam tujuan yang telah ditetapkan.

C. Budaya Religius

1. Pengertian Budaya Religius

Budaya bermula dari disiplin ilmu Antropologi Sosial. Istilah budaya dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang di transmisikan bersama.

¹⁷Tayar Yusuf dalam Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996).h.35.

¹⁸Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam BerbasisKompetensi*, (Bandung; PT Remaja Rosdakarya Offset, 2006), h.132.

Sedangkan dalam kamus besar Indonesia, budaya di artikan sebagai pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar di ubah.¹⁹

Dalam suatu organisasi (termasuk lembaga Pendidikan), budaya di artikan sebagai berikut: Pertama, system nilai yaitu keyakinan dan tujuan yang di anut bersama yang di miliki oleh anggota organisasi yang potensial membentuk perilaku mereka dan bertahan lama meskipun sudah terjadi pergantian anggota. Dalam lembaga pendidikan, misalnya, budaya ini berupa semangat belajar, cinta kebersihan, mengutamakan kerjasama dan nilai-nilai luhur lainnya.

Kedua, norma perilaku yaitu cara berperilaku yang sudah lazim di gunakan dalam sebuah organisasi yang bertahan lama karena semua anggotanya mewariskan perilaku tersebut kepada anggota baru. Dalam lembaga pendidikan, perilaku ini antara lain berupa semangat untuk selalu giat belajar, selalu menjaga kebersihan, bertutur sapa santun dan berbagai perilaku mulia lainnya.

Menurut Harun Nasution Religi berasal dari *relegere* yang mengandung arti mengumpulkan dan membaca. Pengertian tersebut sejalan dengan agama yang mengandung kumpulan cara-cara mengabdikan kepada Tuhan yang terkumpul dalam kitab suci yang harus di baca. Menurut pendapat lain, kata religi berasal dari kata *religare* yang berarti mengikat.²⁰

Dari pengertian budaya dan religius yang telah dikemukakan di atas, maka dapat di gambarkan bahwa Budaya Religius yang di

¹⁹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1991), h.149

²⁰Pendidikan.blogspot.com//religi-dan-agama.html (diakses pada 10 Desember 2014)

implementasikan di sekolah dapat di artikan sebagai cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang di dasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan).

2. Konsep Budaya Religius

Budaya atau culture merupakan istilah yang datang dari kedisiplinantropologi sosial. Dalam dunia pendidikan budaya dapat digunakan sebagai salah satu transmisi pengetahuan, karena sebenarnya yang tercakup dalam budaya sangatlah luas.

Budaya laksana software yang berada dalam otak manusia, yang menuntun persepsi, mengidentifikasi apa yang di lihat, mengarahkan fokus pada suatu hal, serta menghindar dari yang lain. Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya di artikan sebagai: Pikiran; adat istiadat; sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar di ubah.²¹

Padahal budaya dan tradisi itu berbeda. Budaya dapat memasukkan ilmu pengetahuan ke dalamnya, sedangkan tradisi tidak dapat memasukkan ilmu pengetahuan kedalam tradisi tersebut. Agar budaya tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka harus ada proses internalisasi budaya.

Dalam Al-Qur'an terdapat nilai-nilai normative yang menjadi acuan dalam pendidikan Islam. Nilai yang dimaksud terdiri atas tiga pilar utama, yaitu:

- a. I'tiqadiyah, yang berkaitan dengan pendidikan keimanan, seperti percayakepada Allah, malaikat, rasul, kitab, hari akhir dan takdir, yang bertujuan untuk menata kepercayaan individu.

²¹J. P. Kotter & J. L. Heskett, *Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja*, Terj. Benyamin Molan, (Jakarta: Prehallindo, 1992),h.4.

- b. Khuluqiyah, yang berkaitan dengan pendidikan etika, yang bertujuan untuk membersihkan diri dari perilaku rendah dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji.
- c. Amaliyah, yang berkaitan dengan pendidikan tingkah laku sehari-hari, baik berhubungan dengan pendidikan ibadah dan pendidikan muamalah.²²

Nilai Agama Islam sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan sosial bahkan tanpa nilai tersebut manusia akan turun pada tingkat kehidupan hewan yang amat rendah, karena agama mengandung unsur kuratif terhadap perakit sosial. Nilai agama itu bersumber dari dua hal, yaitu:

- a. Nilai ilahi, yaitu nilai yang dititahkan Tuhan melalui rasul-Nya yang berbentuk taqwa, iman, adil yang diabadikan dalam wahyu ilahi.²³

Al-Qur'an dan sunnah merupakan sumber nilai ilahi, sehingga bersifat statis dan kebenarannya mutlak, sebagaimana firman-Nya dalam Al-Qur'an surat Al-An'am ayat 115:

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِ ۗ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Terjemahnya:

“Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (Al-Quran) sebagai kalimat yang benar dan adil, tidak ada yang dapat merubah kalimat-kalimat-Nya dan Dia-lah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”.²⁴

- b. Nilai insaniah, yaitu nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia sertahidup dan berkembang dari peradaban manusia. Nilai duniawi

²²Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h.36.

²³Al-Qur'an dan Terjemah, h.456.

²⁴*Ibid*, h.456

yang pertama bersumber dari ra'yu atau pemikiran yaitu memberikan penafsiran dan penjelasan terhadap al-Qur'an dan as-sunnah, hal yang berhubungan dengan masyarakat yang tidak diatur dalam al-Qur'an dan as-sunnah. Yang kedua bersumber dari adat istiadat seperti tata cara komunikasi, interaksi antara sesama manusia dan sebagainya. Yang ketiga bersumber pada kenyataan alam seperti tata cara berpakaian, tata cara makan dan sebagainya.

3. Proses Penciptaan Budaya Religius

Secara umum budaya dapat terbentuk secara prescriptive dan dapat juga secara terprogram sebagai learning process atau solusi terhadap suatu masalah.

Pertama terbentuknya budaya religius di lembaga pendidikan melalui penurunan, peniruan, penganutan, dan penataan suatu scenario (tradisi, perintah) dari atas atau dari luar pelaku budaya yang bersangkutan.

Kedua adalah pembentukan budaya secara terprogram melalui learning proses. Pola ini bermula dari dalam diri pelaku budaya dan suarakebenaran, keyakinan, anggapan dasar atau dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian, dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku. Kebenaran itu diperoleh melalui pengalaman atau pengkajian trial and error dan pembuktiannya adalah peragaan pendiriannya tersebut. Itulah sebabnya pola aktualisasinya ini disebut pola peragaan.²⁵

Budaya religius di lembaga pendidikan merupakan budaya yang tercipta dari pembiasaan suasana religius yang berlangsung lama dan terus menerus bahkan sampai muncul kesadaran dari semua anggota

²⁵Ndara, Teori Budaya (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2003), h.24.

lembaga pendidikan untuk melakukan nilai religius itu. Pijakan awal dari budaya religius adalah adanya religiusitas atau keberagamaan.

4. Macam-macam Budaya Religius

Budaya religius yang ada di lembaga pendidikan biasanya bermula dari penciptaan suasana religius yang disertai penanaman nilai-nilai religius secara istiqamah. Penciptaan suasana religius dapat dilakukan dengan mengadakan kegiatan keagamaan di lingkungan lembaga pendidikan. Karena apabila tidak diciptakan dan dibiasakan, maka budaya religius tidak akan terwujud.

Kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkan budaya religius (religious culture) di lingkungan lembaga pendidikan antara lain pertama, melakukan kegiatan rutin, yaitu pengembangan kebudayaan religius secara rutin berlangsung pada hari-hari belajar biasa di lembaga pendidikan. Kegiatan rutin ini dilakukan dalam kegiatan sehari-hari yang terintegrasi dengan kegiatan yang telah di programkan, sehingga tidak memerlukan waktu khusus.

Kedua, menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama, sehingga lingkungan dan proses kehidupan semacam ini bagi para peserta didik benar-benar bisa memberikan pendidikan tentang caranya belajar beragama. Dalam proses tumbuh kembangnya peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan lembaga pendidikan, selain lingkungan

keluarga dan lingkungan masyarakat. Suasana lingkungan lembaga pendidikan dapat menumbuhkan budaya religius (religious culture).

Ketiga, Pendidikan Agama Islam tidak hanya disampaikan secara formal oleh guru agama dengan materi pelajaran agama dalam suatu proses pembelajaran, namun dapat pula dilakukan di luar proses pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari

Keempat, menciptakan situasi atau kesadaran religius. Tujuannya untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian agama dan tata cara pelaksanaan agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Kelima, memberikan kesempatan kepada peserta didik sekolah/madrasah untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat dan kreativitas Pendidikan Agama dalam keterampilan dan seni, seperti membaca al-Qur'an, adzan, sari tilawah, serta untuk mendorong peserta didik sekolah mencintai kitab suci, dan meningkatkan minat peserta didik untuk membaca, menulis serta mempelajari isi kandungan al-Qur'an.

D. Strategi Guru PAI dalam menciptakan Budaya Religius

Guru PAI dalam pengembangan nilai-nilai keagamaan, hendaknya memiliki kematangan spiritual. Bagi orang yang diberi tanggung jawab harusnya memiliki kematangan spiritual, dunia merupakan perjalanan menanam benih kebaikan yang kelak akan dipanen di akhirat, mempunyai orientasi pada kasih sayangnya pada manusia dan makhluk lainnya.

Bagi mereka kehadiran orang lain merupakan berkah Ilahi yang harus dijaga dan ditingkatkan. Bukan hanya hubungan sosial, tetapi lebih jauh lagi menjadi hubungan yang terkait pada hubungan emosional spiritual yang berlimpahkan kasih sayang dan saling menghormati. Kehadiran orang lain merupakan eksistensi dirinya, tanpa kehadiran orang lain mereka tidak mempunyai potensi untuk melaksanakan cinta kasihnya pada agama.²⁶

1. Strategi Guru PAI dalam menerapkan Budaya Religius melalui Shalat berjama'ah.

a. Pengertian Shalat Berjama'ah.

Shalat menurut bahasa artinya adalah “doa”, sedangkan menurut syariat, shalat mengandung arti “ suatu ibadah yang terdiri atas ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, dengan syarat- syarat tertentu”. Apabila dua orang shalat bersama-sama dan salah seorang diantara mereka mengikuti yang lain, keduanya dinamakan shalat berjamaah. Orang yang diikuti (yang dihadapan) dinamakan imam, sedangkan yang mengikuti di belakang dinamakan makmum.²⁷

Shalat berjama'ah adalah sunnah yang diwajibkan kepada setiap orang beriman yang tidak mempunyai udzur untuk menghap dirinya.

b. Hukum Shalat Berjamaah

Sebagian ulama' mengatakan bahwa shalat berjama'ah itu adalah fardhu 'ain (fardhu Kifayah), sebagian berpendapat bahwa shalat berjama'ah itu fardhu ain, dan sebagian lagi berpendapat sunat Muakkad (sunat istimewa). Yang pertama inilah hukum yang lebih banyak ulama yang menggunakannya. Yang mengatakan hal ini adalah Al-Imam Asy-Syafi'i dan Abu Hanifah sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Habirah dalam kitab Al-Ifshah jilid 1 halaman 142.

²⁶Toto Tasmara, *Spiritual Centered Leadership: Kepemimpinan Berbasis Spiritual*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), h.6.

²⁷Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2006), h.106.

c. Tata Cara Shalat Berjamaah

Syarat Sah Manjadi Imam dalam shalat berjama'ah sebelum memulai shalat dengan makmumnya, seorang imam setelah muazin selesai mengumandangkan azan dan iqomat, maka imam berdiri paling depan dan menghadap makmum untuk mengatur barisan terlebih dahulu. Jika sudah lurus, rapat dan rapih imam menghadap kiblat untuk mulai ibadah shalat berjamaah dengan khushyuk. Syarat untuk menjadi imam shalat berjama'ah :

- 1) Lebih banyak mengerti dan paham masalah ibadah shalat.
- 2) Lebih banyak hafal surat - surat Alquran .
- 3) Lebih fasih dan baik dalam membaca bacaan-bacaan shalat.
- 4) Tidak mengikuti gerakan shalat orang lain .
- 5) Laki-laki. Tetapi jika semua makmum adalah wanita, maka imam boleh perempuan.

d. Syarat Sah Menjadi Ma'mum Dalam Shalat Berjama'ah

- a) Niat untuk mengikuti imam dan mengikuti gerakan imam.
- b) Berada satu tempat dengan imam.
- c) Jika imam batal, maka seorang makmum maju ke depan menggantikan imam.
- d) Jika imam lupa jumlah roka'at atau salah gerakan shalat, makmum mengingatkan dengan membaca Subhanallah dengan suara yang dapat didengar imam. Untuk makmum perempuan dengan cara bertepuk tangan.

- e) Makmum dapat melihat atau mendengar imam.
- f) Makmum berada di belakang imam.
- g) Mengerjakan Ibadah sholat yang sama dengan imam.
- h) Jika datang terlambat, maka makmum akan menjadi masbuk yang boleh mengikuti imam sama seperti makmum lainnya, namun setelah imam salam, masbuk menambah jumlah rakaat yang tertinggal. Jika berhasil mulai dengan mendapatkan ruku' bersama imam walaupun sebentar maka masbuk mendapatkan satu raka'at. Jika masbuk adalah makmum pertama, maka masbuk menepuk pundak imam untuk mengajak sholat berjama'ah.

e. Strategi yang digunakan ;

Sebagus apapun sebuah konsep ilmu kalau cara penyampaiannya kurang cocok maka hasilnya pun kurang optimal. Oleh karena itu perlu strategi yang tepat agar apa yang disampaikan mencapai hasil yang baik bahkan maksimal. Seorang pendidik harus menguasai berbagai teknik atau strategi dan dapat menggunakan strategi yang tepat dalam proses belajar mengajar, sesuai dengan materi yang diajarkan dan kemampuan anak didik yang menerima.

2. Strategi Guru PAI dalam menerapkan Budaya Religius melalui Busana Muslim

a. Pengertian Busana Muslim

Busana muslimah adalah busana yang sesuai dengan ajaran Islam, dan pengguna gaun tersebut mencerminkan seorang muslimah

yang taat atas ajaran agamanya dalam tata cara berbusana. Busana muslimah bukan sekedar simbol melainkan dengan mengenaannya berarti seorang perempuan telah memproklamirkan kepada mahluk Allah Swt akan keyakinan, pandangannya terhadap dunia, dan jalan hidup yang ia tempuh. Dimana semua itu didasarkan pada keyakinan mendalam terhadap Tuhan yang Maha Esa dan Kuasa.²⁸

b. Kriteria busana muslim

Sekurang-kurangnya ada lima point yang menjadi kriteria busana muslimah menurut syariat, yaitu sebagai berikut :

- 1) Busana muslimah harus menutup seluruh tubuhnya dari pandangan lelaki yang bukan mahramnya. Dan janganlah ia membuka untuk lelaki mahramnya kecuali bagian yang menurut kebiasaan yang benar dan pantas (tidak termasuk suami).²⁹
- 2) Hendaknya busana yang dipakai wanita muslimah menutup apa yang dibaliknya. Maksudnya tidak tipis menerawang sehingga warna kulitnya dapat terlihat dari luar. Istilah menutup tidak akan terwujud kecuali dengan kain yang tebal. Dari Abdullah bin Abu Salamah, dikatakan Umar bin Al-Khattab pernah memakai baju qubthiyah, (jenis pakaian dari mesir yang tipis dan berwarna putih) kemudian Umar berkata, "jangan kamu pakaikan baju-baju ini untuk istrimu! " seseorang kemudian bertanya, "wahai amirul muminin, telah saya pakaikan itu pada istriku dan telah aku lihat dirumah dari arah depan maupun belakang, namun aku tidak melihatnya sebagai pakaian yang tipis. " maka Umar menjawab, "sekalipun tidak tipis, namun ia mensifati (menggambarkan lekuk tubuh). "(HR. Al-Baihaqi II/23-235: muslim al-Bitthin dari Ani SHALIH dari umar).³⁰
- 3) Busana tidak ketat membentuk bagian-bagian tubuh. Usamah bin Zaid pernah berkata, "Rasulallah pernah memberiku baju quthbiyah yang tebal dan merupakan baju yang pernah di hadiahkan oleh Al-kalbi kepada beliau. Baju itupun aku pakaikan kepada istriku. Nabi bertanya kepadaku, mengapa kamu tidak mengenakan baju quthbiyah? Aku menjawab aku pakaikan baju itu kepada istriku. Nabi lalu bersabda: "perintahkan dia agar mengenakan baju dalam dibalik quthbiyah itu, saya khawatir baju itu masih bisa menggambarkan lekuk tulangnya. "(Al-Dhiya Al-Maqdisi dalam Al-

²⁸Sutrisno, "Busana Muslim" <http://Muslimahberjilbab.blokspot.com/2005/03/busana-muslim-identitasdiri.html>, diakses 24 juni 2015.

²⁹<http://Ibnubakri.multiply.com/jurnal/item/11.html> diakses 24 juni 2015

³⁰Muhammad Maulana, *Kekeliruan Ijtihad Para Cendekiawan Muslim* (Surabaya: Pustaka, 1990), h. 15

Hadits Al-Mukhtarah 1/441; Ahmad dan Al-Baihaqi dengan sanad Hasan).³¹

- 4) Busana wanita muslimah tidak menyerupai pakaian laki-laki. Ada beberapa hadits shahih yang melaknat wanita yang menyerupakan diri dengan kaum pria, baik dalam hal pakaian maupun lainnya. Abuhurairah berkata bahwa Rasulullah melaknat pria yang memakai pakaian wanita dan wanita yang memakai pakaian pria (Abu Dawud II/182; Ibnu Majah 1/588; Ahmad 2/325; Al-Hakim IV atau 19 disepakati oleh Adz-Dzahabi). Dalam hadits ini terkandung petunjuk yang jelas mengenai diharamkannya tindakan wanita menyerupai kaum pria begitu juga sebaliknya ini bersifat umum, meliputi masalah pakaian dan lainnya.
- 5) Busana yang dipakai wanita tidak terdapat hiasan yang dapat menarik perhatian orang saat keluar rumah, agar tidak tergolong wanita yang suka tampil dengan perhiasan. Seorang wanita yang suka menampakkan perhiasannya bisa dikatakan wanita pesolek (tabarruj) perlu kamu ketahui, kata tabarruj bagi perempuan memiliki tiga pengertian:
 - a. Menampakkan keelokan wajah dan titik-titik pesona tubuhnya di hadapan laki-laki non mahram.
 - b. Menampakkan keindahan-keindahan pakainnya dan perhiasannya kepada laki-laki non mahram.
 - c. Menampakkan gaya berjalannya, lenggangannya, dan lenggak-lenggoknya di hadapan laki-laki non mahram.³²

Allah berfirman dalam surah An-nur: 60

وَالْقَوَاعِدُ مِنَ النِّسَاءِ الَّتِي لَا يَرْجُونَ نِكَاحًا فَلَيْسَ عَلَيْهِنَّ جُنَاحٌ أَنْ يَضَعْنَ ثِيَابَهُنَّ
غَيْرَ مُتَبَرِّجَاتٍ بِزِينَةٍ وَأَنْ يَسْتَعْفِفْنَ خَيْرٌ لَهُنَّ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٦٠﴾

Terjemahnya:

Dan perempuan-perempuan yang telah berhenti (dari haid dan telah mengandung) yang tiada ingin kawin lagi, tiadalah mereka dosa meninggalkan pakaian mereka dengan tidak maksud menampakkan perhiasan, dan berlaku sopan adalah lebih baik

³¹Ibrahim, *Wanita Berjilbab Vs wanita Pesolek*, (Jakarta: AMZAH, 2007), h.12.

³²[https://abdulrois461.wordpress.com/2013/04/30/makalah-tentang-busanamuslimah/diakses muslimah/diakses24Juni2015](https://abdulrois461.wordpress.com/2013/04/30/makalah-tentang-busanamuslimah/diakses%20muslimah/diakses24Juni2015).

bagi mereka. Dan Allah maha mendengar lagi maha mengetahui".
(Qs. An-nur: 60)³³

Jadi, tidak berdosa untuk perempuan bagi yang telah berhenti halangan (haid) tidak ingin kawin lagi dan bertindaklah sopan engkau karena berperilaku sopan lebih baik dan ingatlah Allah itu adalah sang penguasa dan Allah adalah sang maha mengetahui dan maha segalanya.

³³Kementrian agama RI dan *terjemahannya* (Surabaya: CV.sahabat ilmu,.2009).
h.24

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan adalah *Field research* (Penelitian lapangan), yakni penelitian dimana peneliti turun langsung ke lokasi penelitian untuk memperoleh data yang konkrit yang ada hubungannya dengan judul penelitian. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

Menurut Wina Sanjaya dalam bukunya menyatakan bahwa:

Deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam tentang realitas sosial dan berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat yang menjadi subjek penelitian sehingga tergambarkan ciri, karakter, sifat, dan model dari fenomena tersebut.³⁴

Dari penjelasan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa yang ingin digambarkan dalam penelitian ini yaitu tentang strategi guru PAI dalam menerapkan budaya religius di SMP Negeri 30 Makassar.

B. Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di SMP Negeri 30 Makassar. Pemilihan lokasi dilakukan dengan dasar dan pertimbangan sekolah tersebut representative dengan judul yang akan diteliti. Sedangkan yang menjadi objek penelitian yaitu Guru Pendidikan Agama Islam dan siswa yang ada di SMP Negeri 30 Makassar.

³⁴Lihat Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Kencana Prenada Media Group, 2013), h.47.

C. Fokus Penelitian

Adapun yang menjadi fokus penelitian adalah:

1. Strategi Guru PAI
2. Budaya Religius

D. Deskripsi Fokus Penelitian

1. Strategi Guru PAI adalah Cara yang dipakai guru dalam perilaku pendidik yang tersusun secara terencana dan sistematis untuk menginformasikan, mentransfermasikan, dan menginternalisasikan nilai-nilai islam agar dapat membentuk kepribadian muslim seutuhnya.
2. Budaya Religius adalah cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang di dasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan) yang di mana itu nilai religius tentang hubungan manusia dan Tuhannya dan nilai religius tentang hubungannya dengan sesama manusia. Yang dimana hubungan manusia dan Tuhannya itu kita menjalankan perintahnya seperti shalat, membaca Al-Qur'an dan menjauhi segala larangannya dan hubungan sesama manusia itu menjaga tali silaturahmi (uquwah).

E. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah suatu subjek darimana data dapat diperoleh.³⁵ Untuk memperoleh data sehubungan dengan masalah

³⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h.225.

yang akan penulis teliti, maka sumber data yang memberikan informasi diantaranya yaitu:

1. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber data yang langsung yang memberikan data kepada pengumpul data. Adapun sumber data utama yang ditentukan dalam penelitian ini, antara lain;

- a. Kepala Sekolah SMP Negeri 30 Makassar.
- b. Guru PAI: Peneliti menjadikan guru sebagai subjek penelitian karena guru juga merupakan pelaksana dalam penerapan model pembelajaran dan memiliki peran penting.
- c. Siswa SMP Negeri 30 Makassar yang dijadikan subjek penelitian.

2. Sumber Sekunder

Sumber Sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.

F. Instrumen Penelitian

Adapun keuntungan sebagai instrument langsung adalah subjek lebih tanggap dengan maksud kedatangan peneliti, sehingga peneliti langsung dapat menyesuaikan diri terhadap setting penelitian, peneliti juga dapat langsung menjelajah ke seluruh setting penelitian untuk mengumpulkan data.

Pengambilan keputusan juga dapat dilakukan secara tepat, terarah, gaya dan topik pembicaraan dapat berubah-ubah dan jika perlu pengumpulan data dapat ditunda. Keuntungan yang lain didapat dengan menggunakan peneliti sebagai instrument adalah informasi dapat diperoleh melalui sikap dan cara memberikan informasi.

Lazimnya sebuah penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif, maka instrument utama dalam mengumpulkan data adalah peneliti sendiri, "menurut Nasution peneliti bertindak sebagai instrument kunci atau instrument utama dalam pengumpulan data (*key instrument*).³⁶

Lebih lanjut peneliti kualitatif dilakukan dengan *carasnowball sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya sedikit, lama-lama menjadi besar.³⁷

Artinya informan kunci akan menunjukkan orang-orang yang mengetahui masalah yang akan diteliti untuk melengkapinya dan orang-orang ditunjuk akan menunjuk orang lain bila keterangan yang diberikan kurang memadai, begitupun seterusnya, dan proses ini berhenti jika data yang akan digali di antara informan yang satu dengan yang lainnya ada kesamaan, sehingga data dianggap cukup dan tidak ada yang baru.

³⁶S.Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik*,(Bandung: Jammars, 1982),h.9.

³⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*,(Bandung: Alfabeta,2012),h.300.

G. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data terkait dengan masalah yang ada dalam penelitian ini dengan menggunakan metode-metode yang telah dipersiapkan yaitu:

1. Wawancara

Menurut Arifin Imron Wawancara mendalam (*indept interview*), ini bertujuan untuk memperoleh kontruksi tentang orang, kejadian, aktivitas organisasi, perasaan motivasi, pengakuan.³⁸

Wawancara mendalam adalah percakapan antara dua orang dengan maksud tertentu dalam hal ini antara peneliti dan informan, dimana percakapan yang dimaksud tidak sekedar menjawab pertanyaan tetapi juga mengetes. Sering dialami bahwa ketika dipadukan dengan informasi yang diperoleh dari subyek lain, informasi dan subyek tidak sama atau bahkan bertentangan satu dengan yang lain. Maka data yang belum menunjukkan kesesuaian itu hendaknya dilacak kembali kepada terdahulu untuk, mendapatkan kebenaran atau keabsahan data. Dengan demikian berarti wawancara tidak cukup dilakukan hanya sekali.

2. Observasi

Pengamatan terlibat (*Participant observation*), pada observasi ini peneliti mengamati aktivitas-aktivitas manusia, karakteristik

³⁸Arifin Imron, *Penelitian Kualitatif dalam Bidang Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*, (Malang: Kalimasada, 1994), h.63.

fisik situasi sosial dan bagaimana perasaan pada waktu menjadi bagian dari situasi tersebut.³⁹

Observasi dalam penelitian ini dilaksanakan dengan teknik partisipan (*Participant observation*), yaitu observasi yang dilaksanakan dengan cara peneliti melibatkan diri atau berinteraksi pada kegiatan yang dilakukan oleh subjek dalam lingkungannya, mengumpulkan data secara sistematis dalam bentuk catatan lapangan.

Teknik pengumpulan data tersebut adalah teknik observasi partisipan. Adapun tujuan dilakukannya observasi adalah untuk mengamati peristiwa sebagaimana yang terjadi dilapangan secara alamiah. Pada teknik ini, peneliti melibatkan diri atau berinteraksi secara langsung pada kegiatan yang dilakukan oleh subjek dengan mengumpulkan data secara sistematis dari data yang diperlukan.

3. Dokumentasi

teknik ini dipakai untuk mengumpulkan data.⁴⁰ Maksudnya dari kalimat di atas adalah membuat dokumen yang berupa dokumen sekolah, dokumen tentang sejarah sekolah serta perkembangannya, ke semua dokumentasi ini akan di kumpulkan untuk di analisis demi kelengkapan data penelitian.

³⁹*Ibid.*,h.69.

⁴⁰*Ibid.*,h.75.

H. Teknik Analisis Data

Suatu metode atau cara untuk mengolah sebuah data menjadi informasi sehingga karakteristik data tersebut menjadi mudah untuk dipahami dan juga bermanfaat untuk menemukan solusi permasalahan, yang terutama adalah masalah yang tentang sebuah penelitian.

Dalam menganalisis data-data yang ada, penulis menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu suatu metode analisis data yang menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.⁴¹

Menurut Lexy J. Moeloeng berkata Analisis data adalah proses menyusun data agar dapat di tafsirkan. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu berupa wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan serta dokumen resmi dan sebagainya.⁴²

Jadi, dalam menganalisis data, penulis hanya akan mendeskripsikan atau menggambarkan penerapan model pembelajaran audio tutorial dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 30 Makassar dengan sebenar-benarnya berdasarkan fakta-fakta yang ada.

⁴¹Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), h. 73.

⁴²Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda karya, 1991), h. 190.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Sejarah Singkat SMP Negeri 30 Makassar

Sekolah SMP Negeri 30 Makassar ini berdiri sejak tahun 1991 dan di oprasikan pada tahun 1992/1993 juga. Lokasi sekolah SMP Negeri 30 Makassar berlokasi di Kompleks Perumnas Bumi Tamalanrea Permai (BTP) Kec.Tamalanrea Kota Makassar, sekolah ini dapat di capai dengan jarak kurang lebih 500 km letaknya strategis.

Tabel. 1

Identitas Sekolah

1	Nama Sekolah	SMP Negeri 30 Makassar
2	NPSN	40307329
3	Alamat	Kompleks Perumnas Bumi Tamalanrea Permai (BTP) Kec.Tamalanrea Kota Makassar
4	No.Telp	(0411) 584725 Fax : 0411 584725
5	Koordinat	Longitude :..... Latitude.....
6	Nama Yayasan (bagi swasta)	-
7	Nama Kepala Sekolah	HEJRIAH ENANG, S.Pd., M.Pd
8	No Telp/HP	(0411) 584725 / 0812 4119 1358

9	Kategori Sekolah	Rintisan SSN
10	Tahun Beroperasi	1992/1993
11	Kepemilikan	: Milik Pemerintah
12	Tanah/Bangunan	a. Luas Tanah/Status : 8.572m2/ Jual – Beli/Hibah (Copy site plan dilampirkan) b. Luas Bangunan 1.800m2
13	No.Rekening Rutin Sekolah	0138-201-000001167-1
14	Pemrgang Rekening	Hj.Erni Kasim, S.Sos
15	Cabang	Pembantu Daya

Sumber data dari Tata Usaha sekolah

2. Visi Dan Misi SMP Negeri 30 Makaassar

Visi Sekolah

“Sekolah Berkarakter dan Berbasis Lingkungan”

Misi Sekolah

- a. Mengaktualisasikan ajaran agama secara konsekuen
- b. Melaksanakan managemen partisipatif berbasis pelayanan prima
- c. Melaksanakn proses pembelajaran berkualitas
- d. Membina bakat dan minat siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler
- e. Meningkatkan profesionalisme guru dan staf tata usaha yang berbasis kinerja

- f. Mewujudkan kemitraan seluruh stakeholder menuju sekolah yang unggul
- g. Memaksimalkan kecintaan lingkungan dengan upaya mencegah terjadinya pencemaran lingkungan, mencegah terjadinya kerusakan lingkungan, dan menjaga pelestarian lingkungan

3. Keadaan Guru

Guru dan siswa merupakan dua hal yang saling berinteraksi dalam proses belajar mengajar, seorang guru membutuhkan siswa dan demikian pula sebaliknya sehingga terjadi proses belajar mengajar untuk mencapai Pendidikan Agama Islam tujuan yang diinginkan yaitu membentuk siswa menjadi manusia seutuhnya.

Adapun data Guru SMP Negeri 30 Makassar. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel berikut:

Daftar Tenaga Pendidik SMP Negeri 30 Makassar Tenaga pendidik di SMP Negeri 30 Makassar berjumlah 69 orang tenaga dengan status PNS.

Tabel. 2

Nama-Nama Guru

N O	NAMA PENDIDIK	JENIS KELAMI N	STATUS KEPEGA WAIAN	JABATAN	GURU BIDANG STUDI
1	Hj.Dra.Syamsiah	P	PNS	Pendidik	Pendais

2	Dra.Fahida	P	PNS	Pendidik	Pendais
3	Muslihah Said.S.Ag	P	PNS	Pendidik	Pendais
4	Satin Yuli., S.PAK., M.PAK	P	PNS	Pendidik	P.Ag Kristen
5	Muh.Yusuf, S.Ag	L	PNS	Pendidik	Pendais
6	Abdul Azis,S.Pd., MM	L	PNS	Pendidik	PKN
7	Nurmiati, S.Pd	P	PNS	Pendidik	PKN
8	Ambo Tang, S.Pd.,MM	P	PNS	Pendidik	PKN
9	Dra.Hj.Norma Ali	P	PNS	Pendidik	PKN
10	Dra.Rosmini	P	PNS	Pendidik	PKN
11	Ani Suryani S.Pd	P	PNS	Pendidik	PKN
12	Abidin Mappe,S.Pd	L	PNS	Pendidik	Bhs.Indo
13	Dra.Hj.Linda A	P	PNS	Pendidik	Bhs.Indo
14	Hasnawati,S.Pd	P	PNS	Pendidik	Bhs.Indo
15	Hj.Nurhaya Pide,S.Pd	P	PNS	Pendidik	Bhs.Indo
16	Dra.St.Munirah	P	PNS	Pendidik	Bhs.Indo
17	Hj.Hasmiati, S.Pd	P	PNS	Pendidik	Bhs.Indo
18	Suaebah S.Pd	P	PNS	Pendidik	Bhs.Indo
19	Abd.Muthalib M.S.Pd	L	PNS	Pendidik	Bhs.Indo
20	Jusmiati.S.Pd	P	PNS	Pendidik	Bhs.Indo
21	Kartina Karim	P	PNS	Pendidik	Bhs.Indo
22	Hijriah	P	PNS	Pendidik	Mtk

	Enang.S.pd.,M.Pd				
23	Marsuki S.Pd.,M.Pd	P	PNS	Pendidik	Mtk
24	Dra.Hj.Rawatiah	P	PNS	Pendidik	Mtk
25	Andi Waruh AP.S.Pd.,M.Si	P	PNS	Pendidik	Mtk
26	Sri Astuti M.Pd	P	PNS	Pendidik	Mtk
27	Limra ST	P	PNS	Pendidik	Mtk
28	Dahlia S.Pd	P	PNS	Pendidik	Mtk
29	Laode Nursaid S.Pd	P	PNS	Pendidik	Mtk
30	Nuraidah S.Pd	P	PNS	Pendidik	Mtk
31	Hj.Patmawati S.Pd.,MM	P	PNS	Pendidik	IPA
32	Lahasse S.Pd.,MM	L	PNS	Pendidik	IPA
33	Aisyah S.Pd	P	PNS	Pendidik	IPA
34	Rusmiah	P	PNS	Pendidik	IPA
35	Sehalyana S.Pd	P	PNS	Pendidik	IPA
36	Hasnah S.Pd	P	PNS	Pendidik	IPA
37	Irfiani Abidin S.Pd	P	PNS	Pendidik	IPA
38	Dara Isa S.Pd	P	PNS	Pendidik	IPS
39	Hj.St Nurlayla S.Pd	P	PNS	Pendidik	IPS
40	Hj.St Arah S.Pd	P	PNS	Pendidik	IPS
41	Drs.Manai MM	L	PNS	Pendidik	IPS
42	Andi Tenrirawe	P	PNS	Pendidik	IPS

	S.Pd				
43	Hj.St Murniati S.Pd	P	PNS	Pendidik	IPS
44	Hasmawati S.Pd	P	PNS	Pendidik	IPS
45	Hj.Hariati S.Pd	P	PNS	Pendidik	Bhs.Inggri s
46	Mansyur	L	PNS	Pendidik	Bhs.Inggri s
47	Drs.Syamsuddin	L	PNS	Pendidik	Bhs.Inggri s
48	Hj.Nurhayati Kasim S.Pd	P	PNS	Pendidik	Bhs.Inggri s
49	Sri Eta	P	PNS	Pendidik	Bhs.Inggri s
50	Ilham S.Pd	L	PNS	Pendidik	Bhs.Inggri s
51	Muhriani S.Pd	P	PNS	Pendidik	Bhs.Inggri s
52	Sylvina Yudy S.Pd	P	PNS	Pendidik	Seni Budaya
53	Fatmawati S.Pd	P	PNS	Pendidik	Seni Budaya
54	Hj.Andi Haslinda S.Pd.,MM	P	PNS	Pendidik	Seni Budaya
55	Hj.Fatrial S.Pd	P	PNS	Pendidik	Seni Budaya
56	Hj.Fatrial S.Pd	P	PNS	Pendidik	Prakarya
57	Nur Kasma S.E	P	PNS	Pendidik	Prakarya
58	Dian Azmawati Azima S.Kom	P	PNS	Pendidik	Prakarya
59	Novianti Amir S.Pd	P	PNS	Pendidik	Prakarya
60	Zaenal Arifin S.Pd	L	PNS	Pendidik	Penjaskes
61	Muhammad	L	PNS	Pendidik	Penjaskes

	Sabur S.Pd.,MM				
62	Hj.Nursiah	P	PNS	Pendidik	Penjaskes
63	Nezla Indang T.S.Pd	P	PNS	Pendidik	Penjaskes
64	Drs.Muhammad Sapa	L	PNS	Pendidik	TIK
65	Elisabeth Panguah S.Pd	P	PNS	Pendidik	BK
66	Hj.St Suryani S.Pd	P	PNS	Pendidik	BK
67	Sandra S.Pd	P	PNS	Pendidik	BK
68	Hardianti Suhardi S.Pd	P	PNS	Pendidik	BK
69	Novianti Amir S.Kom	P	PNS	Pendidik	Ket.Menja hit

Sumber Data: Diambil dari tata usaha sekolah

4. Fasilitas Sekolah SMP Negeri 30 Makassar

Pada dasarnya fasilitas yang berupa sarana prasarana adalah berfungsi sebagai faktor pendukung proses belajar mengajar. Oleh karena itu, maju dan mundurnya suatu sekolah akan banyak ditentukan oleh baik atau buruknya fasilitas yang dimiliki oleh sekolah tersebut.

Tabel. 3

Fasilitas sekolah

NO.	JENIS GEDUNG/ FASILITAS	JUMLAH	KETERANGAN
1	Kantor	1	Baik
2	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
3	Ruang kelas	24	Baik
4	Gedung Lab. IPA	2	Baik
5	Kantin	1	Baik

6	Ruang TU	1	Baik
7	Ruang BP/BK	1	Baik
8	Ruang Guru	1	Baik
9	Lapangan	1	Baik
10	Perpustakaan	1	Baik
11	WC siswa	4	Baik
12	WC guru	2	Baik
13	Dapur	1	Baik
14	Parkiran	1	Cukup baik

Sumber Data: dari Tata Usaha sekolah

5. Organisasi SMP Negeri 30 Makassar

Sekolah sebagai tempat berlangsungnya suatu proses pendidikan dan penanaman nilai-nilai terhadap siswa, memiliki berbagai jenis kegiatan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan itu sendiri. Dalam mencapai tujuan tentu memerlukan program dan pengelolaan yang teratur dan tertata dengan rapi. Oleh karena itu diperlukan struktur organisasi yang baik untuk melaksanakan program yang dimaksud.

Dengan demikian, organisasi memiliki peran yang sangat penting dalam penyelenggaraan atau pengkoordinasian suatu sekolah termasuk didalamnya adalah pembagian tugas diantara personil sekolah sesuai dengan jabatan dan kemampuan masing-masing.

Setiap personil yang masuk dalam organisasi maka akan terlihat jelas tanggung jawab masing-masing.

6. Keadaan siswa

Siswa merupakan komponen utama dalam proses belajar mengajar karena siswa merupakan objek utama yang perlu di bina, keberhasilan proses belajar mengajar tidak hanya ditentukan oleh sarana dan prasarana belajar memadai, melainkan sangat mendukung oleh kesanggupan dan kerja keras para guru dan siswa.

Keikutsertaan peserta didik dalam aktivitas proses belajar mengajar memang penting dalam keberhasilan pendidikan. Oleh karena itu keberhasilan pendidika dalam sebuah sekolah biasanya dilihat dari perkembangan peserta didik yang ada di dalamnya.

Adapun data Siswa SMP Negeri 30 Makassar. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel. 4
Jumlah siswa

No	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	VII	203	194	397
2	VIII	174	183	357
3	IX	149	183	332
JUMLAH		526	560	1.086

Di atas tabel-tabel daftar semua peserta didik di SMP Negeri 30 Makassar, dan di bawah ini adalah focus peneliti pada kelas VIII.2

B. Gambaran Budaya Religius di SMP Negeri 30 Makassar

Budaya sebagaimana diketahui ialah sesuatu yang membedakan manusia (sebagai kelompok) dengan spesies-spesies lainnya. Dan budaya semisal dengan peradaban yang berarti suatu keseluruhan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, serta kemampuan-kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Menurut Ibu Hijriah Enang S.Pd.,M.Pd selaku Kepala Sekolah mengungkapkan bahwa :

Upaya sekolah untuk mewujudkan budaya Religius antara lain melalui kegiatan yang formal yaitu langsung pada mata pelajaran, mata pelajaran PAI khususnya. Kemudian yang tidak formal misalnya dengan menciptakan suasana agar anak-anak bisa sedikit banyak menerapkan Budaya Religius tersebut misalnya diupayakan dan difasilitasi untuk shalat dzuhur berjamaah dan sebagai fasilitas sekolah sudah mengupayakan masjid yang cukup representatif antara lain itu.⁴³(Hijriah Enang S.Pd.,M.Pd. 17 Oktober 2017)

Selain shalat dzuhur berjamaah, kegiatan ibadah yang dijadikan pembiasaan di SMP Negeri 30 Makassar adalah shalat dhuha, berdoa pada awal dan akhir pembelajaran. Untuk menanamkan kecintaan pada Al-Qur'an setiap awal pembelajaran PAI dilaksanakan tadarus Al-Qur'an dan hafalan surat-surat pendek. Kemudian dari aspek perilaku, siswa dibiasakan untuk berjabat tangan dan mengucapkan salam ketika bertemu dengan Guru.

⁴³ Hijriah Enang S.Pd.,M.Pd Kepala Sekolah di SMP Negeri 30 Makassar wawancara Senin 5 Februari 2018.

Menurut Ibu Dra.Fahida mengungkapkan bahwa :

Ba'da shalat dhuhur berjamaah kemudian ada tausiah, peringatan-peringatan keagamaan anak-anak dimotivasi untuk di ikuti, kemudian ada berbagai macam lomba yang kaitannya untuk menyentuh hati anak-anak, supaya bisa meningkatkan keimanannya. Ada lagi seperti kemarin pondok Ramadhan, diadakan pesantren kilat, kegiatan hari jum'at itu kajian-kajian.Itu yang non formal. Kalau yang formal itu dikelas, anak-anak sebelum pembelajaran diwajibkan berdoa, pulang sekolah juga berdoa.⁴⁴(Dra.Fahida S.Pd.I 6 Februari 2018)

Peneliti mengamati sebagian besar siswa telah melakukan hal diatas tanpa harus dikomando oleh bapak ibu Guru. Atau dengan kata lain, kesadaran siswa dalam beribadah sudah cukup baik. Untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa, di SMP Negeri 30 Makassar setiap tahun rutin diadakan pondok Ramadhan, pesantren kilat, perlombaan-perlombaan islami, dan peringatan hari-hari besar Islam.

Selain mendapatkan pencerahan Agama melalui pembelajaran PAI dikelas, siswa SMP Negeri 30 Makassar juga memperoleh pengetahuan Agama melalui kajian keislaman yang diadakan oleh rohis setiap jum'at siang. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai upaya sekolah agar siswa(i) yang akan menghadapi ujian akhir nasional mendapatkan kemudahan dan ketenangan

⁴⁴ Dra.Fahida S.Pd.I Guru PAI di SMP Negeri 30 Makassar, wawancara Selasa 6 Februari 2018.

Mengingat mayoritas siswa di SMP Negeri 30 Makassar adalah perempuan, maka Bapak/Ibu Guru PAI sangat gencar dalam memotivasi siswinya untuk menutup aurat. Dalam hal ini sekolah mewajibkan siswinya untuk memakai jilbab.

Budaya Religius yang diterapkan di SMP Negeri 30 Makassar memiliki pengaruh positif pada siswa(i)nya. Pengaruh yang diberikan oleh budaya religius tersebut adalah terbentuknya karakter Religius pada diri siswa, semakin tertib dan disiplin dalam melaksanakan ibadah, akhlak yang semakin baik.

Menurut Ibu Dra.Fahida mengungkapkan bahwa

Efeknya yang pertama membentuk karakter Religius, yang ke dua mencegah hal-hal yang tidak baik. Anak-anak dilatih untuk tertib, dilatih disiplin dalam hal shalat, dalam hal kegiatan keagamaan, siraman rohani. Itu tujuannya untuk membentengi siswa. Kemudian siswa menjadi lebih disiplin ketika shalat, sikap anak-anak di sekolah ini sudah lumayan baik dibanding dengan sekolah-sekolah SMP yang lain. Artinya dari segi pergaulan, bicara dengan bapak ibu guru, sopan santun dan lainnya.⁴⁵(Dra.Fahida S.Pd.I 6 Februari 2018)

Salah satu tujuan dan manfaat dari adanya Budaya Religius di SMP Negeri 30 Makassar adalah untuk membentengi siswa(i) dari budaya-budaya serta pengaruh yang tidak baik. Seiring dengan semakin pesatnya perkembangan teknologi dan perubahan zaman maka Budaya Religius sangatlah perlu untuk diciptakan.

⁴⁵ Dra.Fahida Guru PAI di SMP Negeri 30 Makassar, wawancara Selasa 6 Februari 2018.

Sedangkan adapun menurut Ibu Dra.Syamsiah selaku Guru PAI di SMP Negeri 30 Makassar mengatakan bahwa:

Menurut saya kalau SMP Negeri 30 Makassar tidak memiliki Budaya Religius saya tidak tau apa yang akan terjadi. Karena tantangan dari dunia masa kini dan masa yang akan datang itu sangat luar,luar,luar biasa. Baru saja aplikasi dunia maya sudah luar biasa, didunia juga demikian. Mereka kalau tidak kita bentengi mereka akan memilih budaya yang diserap dari budaya barat.⁴⁶(Dra.Syamsiah 6 Februari 2018)

Berdasarkan data di atas, peneliti berkesimpulan bahwa gambaran budaya religius yang ada di SMP 30 Makassar sudah baik. Karena siswa mampu mengaplikasikan apa yang di ajarkan oleh Bapak/Ibu guru di sekolah. Sehingga pembelajaran di dalam kelas berjalan dengan tertib.

C. Strategi Guru PAI dalam menerapkan Budaya Religius di SMP Negeri 30 Makassar

Pendidik memberikan contoh (teladan, membiasakan hal-hal yang baik, menegakkan disiplin, memberikan motivasi dan dorongan, memberikan hadiah terutama secara psikologis, menghukum (mungkin dalam rangka kedisiplinan), dan pembudayaan Agama yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak. Strategi-strategi di atas dapat berjalan dengan baik apabila ada dukungan yang baik dari semua pihak baik Pemerintah, masyarakat maupun guru dan Kepala Sekolah.

⁴⁶ Dra.Syamsiyah Guru di SMP Negeri 30 Makassar , wawancara Selasa 6 Februari 2018.

Menurut Ibu Fahida mengenai Strategi Guru PAI dalam menerapkan budaya religius di SMP 30 Makassar mengungkapkan bahwa:

Karena memang shalat berjamaah itu lebih utama daripada shalat sendiri, shalat mempunyai pahala 27 derajat bagi orang-orang yang melaksanakan ibadah shalat berjamaah.⁴⁷

Dipertegas lagi oleh ibu Syamsiyah, mengenai strategi Guru PAI dalam menerapkan budaya religius di SMP 30 Makassar mengungkapkan bahwa:

Pada lembaga ini, setiap hari semua siswa (i) melaksanakan shalat dzuhur dan ashar berjamaah, khusus untuk hari jum'at dan sabtu tidak melaksanakan shalat ashar berjamaah karena memang jadwal pulang peserta didik lebih awal.⁴⁸

Pentingnya penanaman Budaya shalat berjamaah pada peserta didik ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan secara langsung yang lebih mengarah pada keterampilan dalam melaksanakan shalat berjamaah serta menumbuhkan kesadaran pada peserta didik.

Berdasarkan data di atas, peneliti berkesimpulan bahwa strategi Guru PAI dalam menerapkan budaya religius di Sekolah sudah berjalan baik. Hal ini terbukti dengan seringnya guru piket mengingatkan kepada siswa untuk shalat berjamaah di Mushollah ketika waktu sudah memasuki jam sholat.

⁴⁷ Dra.Fahida S.Pd.I Guru PAI di SMP Negeri 30 Makassar, wawancara Selasa 6 Februari 2018.

⁴⁸ Dra.Syamsiyah 6 Februari 2018 di SMP Negeri 30 Makassar, wawancara Selasa 6 Februari 2018.

Kesesuaian antara model pengajaran dengan materi yang di ajarkan di anggap sesuai, dan mayoritas siswa merasa senang dengan penerapan budaya religius di Sekolah.

D. Faktor Penghambat guru PAI dalam Menerapkan Budaya Religius di SMP Negeri 30 Makassar

Ada beberapa faktor Penghambat yang dihadapi oleh Guru PAI dalam rangka menerapkan budaya religius. Hasil wawancara Guru Pendidikan Agama Islam mengenai faktor penghambat Guru PAI dalam menerapkan budaya religius di SMP Negeri 30 Makassar mengatakan bahwa :

Dari siswa itu sendiri tidak semua siswa memiliki keberanian dan mental ketika berada di depan untuk memimpin shalat padahal sebenarnya mereka semua bisa dan mampu hanya masalah faktor mental yang menjadi penghambat dan meskipun kami selaku Guru PAI memiliki kesulitan bukan berarti ini tidak berhasil yang terpenting setiap kelas satu, dan banyak siswi apabila disekolah menggunakan jilbab dan di luar lingkungan sekolah itu banyak yang melepas jilbabnya da nada juga yang mengecat warna lain rambut mereka.⁴⁹

Dari tanggapan Guru mata pelajaran PAI terhadap faktor penghambat dalam penerapan budaya religius di Sekolah menunjukkan umumnya siswa kurang percaya diri dalam hal menjadi imam pada saat shalat berjamaah. Sehingga Guru Pendidikan Agama Islam harus lebih kreatif lagi dalam penerapan budaya religius di Sekolah. Hasil wawancara baik Kepala Sekolah juga mengatakan bahwa:

⁴⁹ Dra.Fahida S.Pd.I Guru PAI di SMP Negeri 30 Makassar , wawancara Rabu 7 Februari 2018.

Faktor penghambat yang pernah kita alami selama ini adalah waktu itu ketika kita masih ada kegiatan qiroati. Dalam kegiatan qiroati itu hasilnya tidak sesuai yang diharapkan, sepertinya kurang cocok dengan anak-anak, dengan hasil yang kurang maksimal tersebut akhirnya kita cari jalan keluar, dan akhirnya qiroati kita ganti dengan tilawati dan kitabati yang berjalan lancar hingga saat ini,⁵⁰

Beberapa pernyataan dari siswa mengenai hal tersebut semua memiliki alasan yang sama. Hal tersebut merupakan hambatan yang dialami ketika proses pembentukan Budaya Religius di SMP Negeri 30 Makassar. Ketika dalam suatu kegiatan religius mengalami hambatan atau hasilnya kurang maksimal, Kepala Sekolah beserta guru-guru langsung bermusyawarah mencari jalan keluar dan solusi untuk mengatasinya. Jadi hambatan tersebut tidak berlarut-larut dan mempengaruhi kelancaran kegiatan yang lain.

⁵⁰ Hejriah Enang S.Pd.,M.Pd Kepala Sekolah di SMP Negeri 30 Makassar, wawancara Rabu 7 Februari 2018.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil Penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Gambaran Guru PAI dalam Menerapkan Budaya Religius di SMP Negeri 30 Makassar itu sangatlah baik. Sejauh ini gambaran Budaya Religius di SMP Negeri 30 Makassar dalam taraf budaya Religius sangat baik karna siswa(i) dapat mematuhi dan menjalankan peraturan atau perintah yang sudah ada dan yang sudah di terapkan di SMP Negeri 30 Makassar.
2. Strategi Guru PAI dalam Menerapkan Budaya Religius di SMP Negeri 30 Makassar, sangatlah baik dalam mengarahkan siswa-siswanya untuk belajar, para guru khususnya guru PAI di sekolah memberikan banyak perubahan pada siswa(i) akan pentingnya salat berjamaah dan berpakaian yang baik menurut syariat islam. Sehingga banyak perubahan-perubahan yang muncul ketika budaya religius itu di terapkan.

3. Faktor penghambat Guru PAI dalam penerapan budaya religius di SMP Negeri 30 Makassar ini salah satunya ialah, yang dihadapi oleh Guru PAI masih adanya siswa yang melanggar peraturan yang telah di berlakukan di sekolah SMP Negeri 30 Makassar. Pada waktu shalat berjamaah siswa kurang percaya diri untuk jadi imam, ketika imam mesjid di sekolah sedang berhalangan tidak hadir. Sehingga shalat biasa terlambat saat mereka mulai berdesak-desakan untuk masuk mesjid.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan, maka penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut :

1. Kepada Kepala Sekolah diharapkan mampu menciptakan kondisi lingkungan yang kondusif bagi peserta didik serta memberikan kesempatan kepada semua Guru untuk mengikuti kegiatan di luar sekolah sebagai upaya peningkatan keterampilan mengajar sehingga hasil belajar siswa akan meningkat.
2. Kepada Guru diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang baik bagi peserta didik.
3. Kepada siswa-siswa harus berusaha melakukan kebersihan pada ruang kelas agar belajar lebih senang, dan harus memiliki keberanian di depan untuk memimpin shalat berjamaah.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahan

Abdul Majid dan Dian Andayani, 2006. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung; PT Remaja Rosdakarya Offset).

Arifin Imron, 1994. *Penelitian Kualitatif dalam Bidang Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*, (Malang: Kalimasada).

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT. Balai Pustaka).

Hadari Nawawi dan Mimi Martini, 1996. *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press).

Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia)
Ibrahim, 2007. *Wanita Berjilbab Vs wanita Pesolek*, (Jakarta: AMZAH).

J. P. Kotter & J. L. Heskett, 1992. *Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja*,
Terj. Benyamin Molan, (Jakarta: Prehallindo).

Kementrian agama RI dan terjemahannya, 2009. (Surabaya: CV.sahabat ilmu).

Lexy J. Moeloeng, 1991. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya).

Muhammad Maulana, 1990. *Kekeliruan Ijtihad Para Cendekiawan Muslim* (Surabaya: Pustaka).

Muhammad Kholid Fathoni, 2008. *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional (Pradigma Baru)*.

Muhaimin, 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada).

Ngalim Purwanto, 1998. *Ilmu Pendidikan Teoris dan Praktis* (Bandung: PT Remaja Karya).

Nana Sudjana, 2000. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Sinar Baru Al-Gensindo)

Sardiman, A.M, 1995. *Interaksi dan motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Grafindo Persada)

Tayar Yusuf dalam Zakiyah Daradjat, 1996. *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang).

Team Didaktik, 1987. *Metodik Kurikulum IKIP Malang, Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM*, (Jakarta: CV. Rajawali).

Toto Tasmara, 2006. *Spiritual Centered Leadership: Kepemimpinan Berbasis Spiritual*, (Jakarta: Gema Insani).

Oemar Hamalik, 2007. *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta : Bumi Aksara).

Syaiful Bahri Djamaroh. Aswan Zain, 2002. *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka cipta).

S.Nasution, 1982. *Metode Penelitian Naturalistik*,(Bandung: Jammars).

Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*,(Bandung: Alfabeta).

Sulaiman Rasjid, 2006. *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo).

Undang-undang Republik Indonesia nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan Dosen, 1995 (Bandung: Citra Umbar).

Umi Machmudah dan Abdul Wahab Rosyidi, 2008. *Active Learning dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang: UIN-Malang Press).

Wina Sanjaya, 2013. *Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Kencana Prenada Media Group).

Zakiyah Daradjat, 1995. *Pendidikan Islam Dalam keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhana).

LAMPIRAN

SMP Negeri 30 Makassar.



Gambar di atas adalah Kantor Guru, Kepala Sekolah di SMP Negeri 30 Makassar





Gambar Ini adalah gambar hasil penelitian dan wawancara peneliti terhadap Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 30 Makassar.

Pedoman Wawancara

Guru

SMP Negeri 30 Makassar

Nama : Dra.Fahidah Awal

Jabatan : Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam

Agama : Islam

Pertanyaan Peneliti

1. Bagaimana gambaran Budaya Religius di SMP Negeri 30 Makassar?
2. Bagaimana Strategi Guru PAI dalam Menerapkan Budaya Religius di SMP Negeri 30 Makassar?
3. Apa faktor penghambat guru dalam menerapkan Budaya Religius di SMP Negeri 30 Makassar ?
4. Bagaimana dengan cara berpakaian atau berbusana yang digunakan di SMP Negeri 30 Makassar ?
5. Sudah sejauh mana Guru Agama yang bantu mengimplementasikan Strategi ini ?

Pedoman Wawancara

Kepala Sekolah

SMP Negeri 30 Makassar

Nama : Hejriah Enang, S.Pd., M.Pd

Jabatan : Kepala Sekolah

Agama : Islam

Pertanyaan Penelitian

1. Apa tujuan di gunakannya strategi dalam menerapkan Budaya Religius di SMP Negeri 30 Makassar ?
2. Sudah sejauh mana peran kepala sekolah dalam menerapkan budaya religius di SMP Negeri 30 Makassar ?
3. Terkait pnerapan Busana Muslim apa faktor penghambat yang anda rasakan ?

Pedoman Wawancara

Siswa

SMP Negeri 30 Makassar

Nama : Muh.Jamaluddin

Jabatan : Siswa

Agama : Islam

Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana pendapat anda dengan di terapkannya Budaya Religius di SMP Negeri 30 Makassar ?
2. Apa motivasi anda mengikuti kegiatan ibadah shalat berjamaah?
3. Apakah di rumah anda juga rutin melaksanakan ibadah shalat berjamaah ?
4. Apakah orang tua juga menyuruh anda untuk shalat berjamaaah ?

Kusioner wawancara

Guru

SMP Negeri 30 Makassar

Nama : Dra.Fahidah Awal

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana gambaran Budaya Religius di SMP Negeri 30 Makassar?	Pertama itu kita melakukan seperti hafalan-hafalan surah setiap per tingkatan dan itu di berikan dan di haruskan,di misalkan bila dari SD itu mulai dari Al-Fatihah,Ad-duha dan di lanjutkan oleh siswa(i) SMP.
2.	Bagaimana Strategi Guru PAI dalam Menerapkan Budaya Religius di SMP Negeri 30 Makassar?	Terlebih dahulu itu kita perkenalkan Budaya-budaya seperti kita melakukan maulid dan isra' mi'raj pada sekolah ini.
3.	Apa faktor penghambat guru dalam menerapkan Budaya Religius di SMP Negeri 30 Makassar ?	Tidak ada faktor penghambat dan itu semua bisa kita lihat dari tergantung siswa(i), terkadang kurang memperhatikan atau tidak di tanamkan di lingkungan

		keluarga, tetapi para guru-guru di sekolah ini selalu membantu dan berusaha untuk menjadikan para peserta didik memiliki sifat baik dan perilaku yang baik pula.
4.	Bagaimana dengan cara berpakaian atau berbusana yang digunakan di SMP Negeri 30 Makassar ?	Cara berpakaian dan berbusana bagi siswi di sekolah ini itu menggunakan jilbab dan bagi siswi yang non-muslim itu tidak menggunakan jilbab tetapi tetap menggunakan rok yang panjang dan sopan dan di misalkan 1 Muharram itu walaupun ada peserta didik yang non islam ikut berpartisipasi seperti ikut jalan seperti siswa(i) yang lainnya.
5.	Sudah sejauh mana Guru Agama yang bantu mengimplementasikan Strategi ini ?	Bagi guru-guru semua itu sudah membantu, merespon, mendukung, dan sudah kerja sama, kemudian itu guru-guru

		<p>juga hadir semua bila melakukan aktivitas lain seperti hari jum'at itu siswi di kumpulkan dan ada sebuah pengajian dan shalat-shalat fardhnya, dan itu telah di laksanakan sejak dahulu.</p>
--	--	---

Kusioner wawancara

Kepala Sekolah

SMP Negeri 30 Makassar

Nama : Hejriah Enang S.Pd.,M.Pd.I

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa tujuan di gunakannya strategi dalam menerapkan Budaya Religius di SMP Negeri 30 Makassar ?	Agar memudahkan Guru PAI untuk menanamkan nilai-nilai religius pada diri anak sehingga tujuan pendidikan dan juga visi dan misi sekolah dapat terwujud.
2.	Sudah sejauh mana peran kepala sekolah dalam menerapkan budaya religius di SMP Negeri 30 Makassar ?	sebagai kepala sekolah selalu berupaya memberikan arahan dan masukkan dan saran,kritik untuk bagi Guru PAI dan juga Guru mata pelajaran lain
3.	Terkait pnerapan Busana Muslim apa faktor penghambat yang anda rasakan ?	Adapun faktor penghambat adalah belum adanya kesadaran dalam diri siwa, meskipun sudah semuanya

		berjilbab tetapi berjilbabnya hanya untuk penutup saja misalkan rambut disemir warna.
--	--	---

Kusioner wawancara

Siswa

SMP Negeri 30 Makassar

Nama : Muh.Jamaluddin

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pendapat anda dengan di terapkannya Budaya Religius di SMP Negeri 30 Makassar ?	Memang setiap hari di haruskan melakukan seperti shalat berjamaah di sekolah, dan ada kartu untuk shalat.
2.	Apa motivasi anda mengikuti kegiatan ibadah shalat berjamaah?	Saya mengikuti shalaat berjamaah ini untuk mendapatkan ketenangan batin dengan mendekatkan diri kepada Allah, karena saya di sibukkan dengan banyak aktifitas sekolah dan materi

		pelajaran yang padat.
3.	Apakah di rumah anda juga rutin melaksanakan ibadah shalat berjamaah ?	Untuk shalatnya masih bolong-bolong saya belum 5 waktu tapi ketika di sekolah saya berusaha untuk bisa shalat.
4.	Apakah orang tua juga menyuruh anda untuk shalat berjamaah ?	Bapak Ibu setiap hari mulai saya bangun pagi menyuruh saya untuk mengerjakan shalat karena memang saya malas.



Gambar di atas adalah gambar Kantor Guru dan Kepala Sekolah yang berada di SMP Negeri 30 Makassar



Gambar di atas adalah mushola yang berada di SMP Negeri 30 Makassar dan para siswa(i) sekolah yang sedang melaksanakan shalat.

RIWAYAT HIDUP



SYECH IKBAL FAJRIN. Dilahirkan di Jakarta pada tanggal 28 Oktober 1994. Anak kedua dari 4 bersaudara pasangan dari Sy. Muhdar dan Bungawali. Peneliti menyelesaikan Pendidikan di Sekolah Dasar di SD Inpres Namlea pada tahun 2006, pada tahun itu juga peneliti melanjutkan Pendidikan di SMP Negeri 3 Citeureup Bogor dan tamat pada tahun 2010, kemudian melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama SMK Budiniah Citeureup Bogor dan tamat pada tahun 2013.

Pada tahun 2013 Peneliti melanjutkan Pendidikan di Perguruan Tinggi Swasta, tepatnya di Universitas Muhammadiyah Makassar Fakultas Agama Islam Pendidikan Agama Islam. Peneliti menyelesaikan bangku Perkuliahan Strata Satu (S1) pada tahun 2017, dengan judul karya ilmiah (skripsi).

“Strategi Guru PAI Dalam Menerapkan Budaya Religius di SMP Negeri 30 Makassar”.